

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PADA MURID TUNAGRAHITA
(Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat
Ngawi Tahun 2021-2022)**

SKRIPSI



Oleh :

SUKMA AYU KURVALIANY

201180449

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2022

ABSTRAK

KURVALIANY, SUKMA AYU.2022. *Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru, Motivasi Belajar, Tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dalam hal tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau dengan kata lain yaitu seorang anak yang memiliki kecacatan mental. Anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya, namun memang pendidikan yang dibutuhkan bersifat khusus. Pendidikan tersebut seperti pada sekolah inklusi atau sekolah luar biasa, seperti SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi yang merupakan salah satu sekolah yang didirikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah

pada umumnya, akan tetapi kurikulum yang digunakan lebih rendah dan lebih mengutamakan raut wajah dan bahasa isyarat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, (2) Menganalisis upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan konsep Miles Hubermant yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa (1) Sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah ini bersifat individual, dengan cara setiap seorang guru hanya mengampu 4-5 anak saja. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu; pada tahap awal guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang, selanjutnya melakukan pembiasaan sebelum masuk kelas, melaksanakan proses pembelajaran dengan diawali dan

diakhiri dengan doa bersama. Materi ajar yang diberikan kepada anak tunagrahita sama dengan sekolah pada umumnya hanya saja kurikulum yang digunakan lebih direndahkan dengan ditambah materi bina diri. Pada proses pembelajaran guru tetap membuat RPP namun, tidak terpaku pada RPP tersebut. (2) Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, yaitu dengan cara; memotivasi orang tua murid, pemberian hadiah kepada murid yang berhasil melakukan pembelajaran, memberi teguran atau ancaman kepada murid yang sangat sulit untuk mengikuti pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung tidak luput dari beberapa permasalahan, dan permasalahan yang dihadapi dalam mengajar anak tunagrahita yaitu perkusus, karena memang setiap anak memiliki permasalahan masing-masing



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sukama Ayu Kurvaliany

NIM : 201180449

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Murid Tinagrahita
(Studi Kasus di SLBN Dr Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022)

Telaah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ahmad Nu'man Hakim, M. Ag
NIP.197705092003121001

Tanggal, 10 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sukma Ayu Kurvaliany
NIM : 201180449
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 8 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022

Mengesahkan

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M. Hum

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukma Ayu Kurvaliany

NIM : 201180449

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita
(Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan LAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Sukma Ayu Kurvaliany

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sukma Ayu Kurvliany
NIM : 201180449
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Murid
Tunagrahita (Studi Kasus Di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat
Ngawi Tahun 2021-2022).

Denganini, menyatakan dengan sekenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Sukma Ayu Kurvliany
NIM: 201180449

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penulisan	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penulisan	9
E. Manfaat Penulisan	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Upaya Guru	14
2. Motivasi Belajar.....	19
3. Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Kusus.....	24

4.	Tunagrahita	31
a.	Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	33
b.	Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita.....	38
c.	Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita.....	40
d.	Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian	43
B.	Telaah Hasil Penulisan Terdahulu	47
BAB III METODE PENULISAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penulisan.....	53
B.	Kehadiran Penulis.....	54
C.	Lokasi Penulisan.....	56
D.	Data dan Sumber Data	57
E.	Teknik Pengumpulan Data	58
F.	Teknik Analisis Data	63
G.	Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Latar Penulisan.....	68
1.	Sejarah singkat SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi	68
2.	Visi dan Misi SLBN Dr. Radjiman	

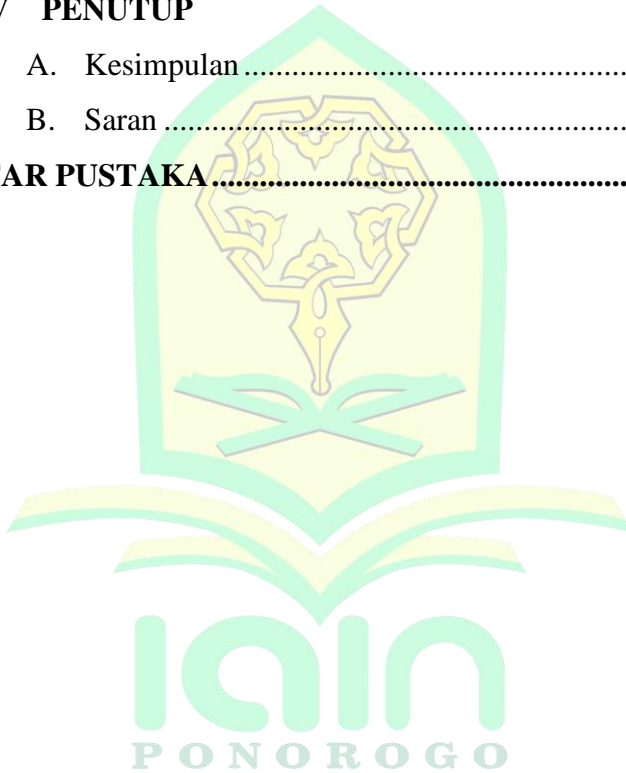
	Wedyodiningrat Ngawi.....	69
3.	Tujuan SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	71
4.	Data Guru dan Tenaga Kependidikan SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	74
5.	Data Siswa dan Siswi SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	76
6.	Sarana dan Prasarana SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	77
B.	Paparan Data.....	78
1.	Sistem Pembelajaran Pada Murid Tunagrahita SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	78
2.	Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	90
C.	Pembahasan	99
1.	Analisis Sistem Pembelajaran Pada Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	99

2. Analisis Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.....	107
--	-----

BAB V PENUTUP

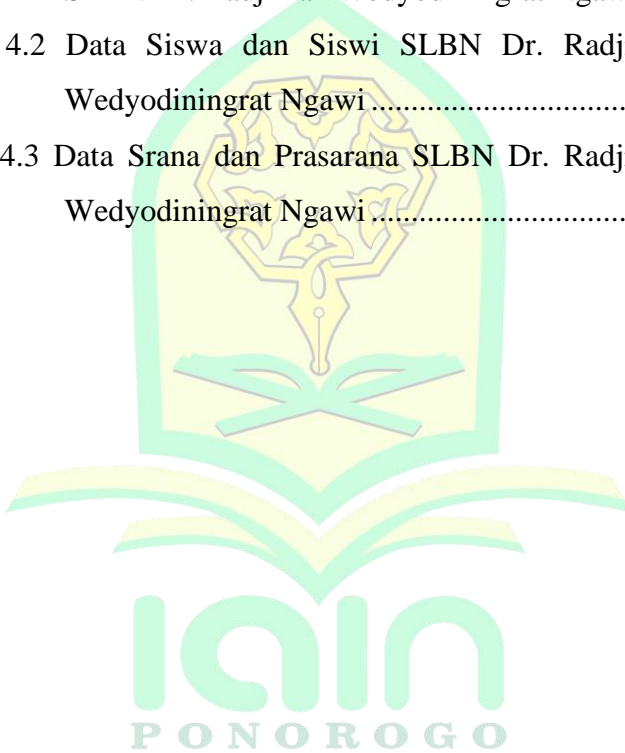
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	118
----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Kerja Kependidikan SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi	74
Tabel 4.2 Data Siswa dan Siswi SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi	77
Tabel 4.3 Data Srana dan Prasarana SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa kini sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya minat belajar anak mudah naik atau turun. Oleh karena itu, agar minat belajar anak terus meningkat, setiap siswa harus memiliki keinginan untuk terus belajar. Agar keinginan untuk terus belajar tetap ada dan meningkat, setiap siswa tentunya harus memiliki motivasi tertentu yang membuatnya tetap semangat belajar sehingga dapat berhasil dalam studinya. Oleh karena itu kesuksesan tergantung pada dua hal yaitu, kemampuan dan kemauan.

Belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian yang meliputi; kecakapan, sikap kebiasaan dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, dengan demikian penting bagi guru untuk mempelajari dan

menambah wawasan pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya.¹

Kegiatan pembelajaran memerlukan suatu motivasi yang merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi sendiri merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, akan tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.²

¹ Lif khoiru ahmadi dkk, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 1.

² Amna Emda “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Lantanida*, Vol. 5, No. 2, 2017, 175.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan dan dalam melaksanakan tugasnya perlu memiliki seperangkat pengetahuan tentang cara mendidik anak. Guru seharusnya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan kepribadian, karakter, dan mengasah hati nurani anak. Guru harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Peran guru tidak tergantikan, karena guru merupakan pusat reformasi pembelajaran dan kunci dari segala upaya peningkatan mutu pendidikan. Berbagai upaya reformasi di bidang pendidikan telah dan akan terus dilakukan, namun guru tetap memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Kurikulumnya sempurna dan fasilitas pembelajarannya lengkap, tetapi jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka semuanya akan menjadi sia-sia.³

Setiap orang berhak atas pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk anak penyandang disabilitas. Anak yang sukses secara akademis dan pendidikan dianggap sebagai anak yang cerdas. Pada

³ Rifma, *Optimalisasi pembinaan kompetensi pedagogik guru* (Jakarta: Kencana, 2016),1-2.

saat yang sama, anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam belajar seringkali dianggap sebagai anak dengan IQ yang lebih rendah. Bagian dari kecerdasan dapat tercermin dalam ukuran IQ. Namun masih banyak orang yang menganggap jika melihat anak dengan IQ di bawah rata-rata adalah anak yang tidak bisa berbuat apapun.⁴

Sejatinya seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan dunia pendidikan guna mengontrol dirinya. Sebagai orang tua harus mengerti kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak sejak dini baik dari segi fisik maupun psikis. Keterbatasan pada anak tersebut menyebabkan orang tua kurang mengerti dengan potensi yang dimiliki anak, hampir semua orang tua menginginkan anaknya sempurna baik dari segi fisik psikis dan akademiknya. Pada dasarnya seorang anak yang berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu melalui sekolah luar biasa (SLB).

⁴ Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat mencerminkan sumber daya manusia sesuai dengan bakat dan kemampuan serta kondisi peserta didik, tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal agar anak dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri. Hakikatnya anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus dan perhatian khusus. Pelayanan pendidikan secara khusus dapat mengoptimalkan perkembangan fisik, sosial dan psikis anak tunagrahita. Tunagrahita didefinisikan sebagai anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata secara signifikan, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang muncul selama perkembangan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi neurologis yang tidak sempurna.⁵

Menurut Bratanata seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya di bawah

⁵ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 88.

rata-rata. Sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau pendidikan khusus.⁶ Anak tunagrahita menghadapi beberapa kesulitan dalam proses belajar, salah satu kesulitan belajarnya adalah rendahnya kapasitas yang dimiliki anak tunagrahita dan yang sangat mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan pendidikannya sendiri. Pada kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus, yakni anak tunagrahita, dalam konteks ini tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya. Ada beberapa kekurangan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar.

Seorang anak tunagrahita penting untuk mendapatkan pendidikan, agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar tanpa mendapat perlakuan yang kurang baik dan agar dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang di sekitarnya. Namun, pada kenyataannya kini masih banyak orang tua yang merasa malu jika mempunyai anak yang memiliki kebutuhan khusus, bahkan orang tua tersebut mengurung anaknya tanpa diberi pendidikan yang baik. Sedangkan anak tunagrahita yang mendapat pendidikan dengan baik akan jauh berbeda dengan anak

⁶ Ibid, 88.

yang tidak mendapat pendidikan. Seorang anak tunagrahita yang tidak mendapat pendidikan sesuai dengan kebutuhannya akan menyebabkan anak tersebut berperilaku seperti orang gila, misalnya melepas pakaian di tempat umum dan berkeliaran tanpa tujuan.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, ditemukan banyak kendala dalam pembelajaran. Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar karena anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam mengingat, menerima, dan mengkomunikasikan sesuatu. Oleh karena itu, ketika pembelajaran berlangsung siswa penyandang disabilitas tunagrahita sulit untuk menghadiri kelas seperti siswa normal lainnya, karena memang semangat belajar anak tersebut bergantung pada keadaan dan suasana hatinya.

Menurut penuturan guru kelas di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda pada sekolah umumnya, akan tetapi kurikulumnya lebih rendah dan lebih mengutamakan raut wajah dan bahasa isyarat. Guru menggunakan bahasa isyarat untuk lebih memahamkan siswa, sehingga guru harus tatap muka langsung dengan siswa, sehingga guru harus tatap muka langsung dengan siswa agar siswa tersebut paham dengan apa yang

disampaikan guru. Masalah yang dijumpai guru saat melakukan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita yaitu kesabaran, karena siswa tunagrahita sukar untuk konsentrasi dalam pembelajaran dan lamban mengerti pembelajaran sehingga guru harus lebih sabar. Guru harus mengulang penyampaian materi pembelajaran dan sulitnya menjelaskan materi pembelajaran, karena harus menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dalam penulisan dan diangkat menjadi penulisan skripsi dengan judul, “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, tanpa menyimpang dari objek penulisan sebagai tujuan awal penulisan ini, maka perlu adanya fokus penulisan. Adapun dalam penulisan itu adalah Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi?
2. Bagaimana upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.
2. Untuk menganalisis upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi keilmuan yang positif khususnya terkait Upaya Guru

Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis, memberikan pengalaman menambah pengetahuan, wawasan dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022).
- c. Bagi peneliti lain; Menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian mereka yang belum dibahas tentang upaya guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa tunagrahita.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan laporan penelitian merupakan bagian yang dibahas dari awal hingga akhir dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam

memahami isinya. Penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini membahas gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, dalam bab ini membahas kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data dan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu.
- BAB III** : Metode penelitian, dalam bab ini membahas berbagai tahapan metode penelitian, meliputi metode dan jenis penelitian, keberadaan penulis, lokasi penelitian, data dan sumber data, tata cara pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.
- BAB IV** : Temuan dan hasil pembahasan, dalam bab ini membahas bagaimana data disajikan,

termasuk paparan data umum dan data khusus. Data umum yang berkaitan dengan gambaran umum tentang kondisi di bidang studi, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, Tujuan, Data Guru dan Tenaga Kependidikan, Data Siswa dan Siswi, dan Sarana dan Prasarana SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi. Sedangkan data khusus menyangkut dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Seperti halnya, sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi serta upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi. Hasil pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang hasil dari penulisan yang ditemukan oleh penulis.

BAB V : Penutup, dalam bab ini membahas semua kesimpulan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang dapat mendukung perbaikan terhadap masalah

yang akan penulis teliti. Awal, Inti dan Akhir.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Upaya guru

Pekerjaan seorang guru dikenal sebagai pekerjaan profesional, artinya jabatan tersebut memerlukan keterampilan khusus. Seperti halnya dokter, insinyur, pengacara, hakim dan lain-lain. Mereka melihat pekerjaan tersebut sebagai profesi yang terpisah. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa pengalaman mengajar.¹

Profesi guru ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang karena profesi sebagai guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian khusus untuk melakukan kegiatan khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan berbagai persyaratan khusus sebagai calon guru memang harus menguasai pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dibina dan dikembangkan sebelum menjadi guru.²

¹ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara.2007), 117-118.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2009), 5.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Dalam proses pembelajaran guru menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran pada peserta didik, diantaranya yaitu motivasi, kematangan, hubungan antara peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, perasaan aman, dan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Pada proses pembelajaran manusia dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu guru menjadi faktor penting dalam mewujudkan perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik.³

Guru merupakan faktor kunci dalam menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, berbakat, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis. Guru yang professional

³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol.3, No. 1 (2015): 74.

merupakan seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.⁴

Sehubungan dengan fungsinya pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Kegiatan tersebut diorganisasikan

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 51-52.

seemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.⁵

c. Motivator

Peranana ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan untuk enumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi proses belajar lama yang dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”.

d. Pengarah

Jiwa kepemimpinan guru lebih menonjol, artinya dalam hal ini guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide merupakan ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya.

⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers,2014), 143-144.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijakan Pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasiliator

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas kemudahan dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan penyedia media bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan anak didiknya berhasil atau tidak.⁶

⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers,2014), 146.

2. Motivasi belajar

Motif dalam Bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *motivere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam ilmu psikologi, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) dan perilaku (*behavior*).

Istilah “motif” dikenal juga dalam psikologi dengan istilah “motivasi”. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerak tersebut, termasuk dalam situasi yang mendorong. Dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan dari tindakan atau perbuatan.⁷

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai

⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 137.

prestasi tertentu yang ingin dikehendaknya.⁸ Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi ini memicu perubahan energi dalam diri setiap orang. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan pada energi manusia (walaupun motivasi berasal dari dalam), kemunculannya akan melibatkan aktivitas fisik manusia.

Adanya motivasi karena didorong oleh suatu tujuan. Dalam hal ini, motivasi sebenarnya merupakan respon terhadap suatu tindakan, yaitu menuju suatu tujuan. Motivasi berasal dari dalam diri orang tersebut, namun asalnya dirangsang karena adanya faktor lain yang dalam hal ini disebut suatu tujuan dan ujuan ini akan terkait dengan permintaan.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran penting untuk mengetahui bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini tentunya

⁸ Siti Suprihatin, “Upaya Guru alam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol.3, No. 1 (2015): 74.

peran guru sangatlah penting, bagaimana guru berusaha untuk menumbuhkan dan memotivasi siswa mereka untuk melakukannya dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Untuk belajar dengan baik, seseorang membutuhkan suatu proses dan motivasi yang baik. Maka dari itu, psikolog sekolah mulai memperhatikan motivasi yang baik. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa motivasi tidak pernah baik, jika tujuan yang dikejar juga tidak baik. Misalnya, jika alasan yang muncul untuk suatu tindakan belajar adalah ketakutan akan hukuman, faktor-faktor yang merugikan yang terlibat dalam situasi belajar akan membuat kegiatan belajar menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang berkelanjutan, dibandingkan dengan tindakan tersebut. pembelajaran yang didukung dengan pola yang menyenangkan.

Memotivasi siswa untuk melakukan atau ingin melakukan sesuatu pada fase awal akan menyebabkan subjek untuk belajar. Pada siswa, ketekunan mental adalah penggerak pembelajaran, kekuatan pendorong berasal dari berbagai sumber. Pada kasus pertama, motivasi siswa yang rendah membaik ketika siswa menerima informasi yang memadai. Dalam kasus

terakhir, motivasi untuk belajar mungkin rendah dan dapat diperbarui. Dalam kedua kasus tersebut, peran guru sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada kasus ketiga, motivasi diri siswa cukup tinggi.

Memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu, pada fase demotivasi juga penting untuk diketahui oleh guru. Hal ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa; manfaatnya adalah: (1) membangun, memperkuat dan memelihara semangat belajar siswa yang berhasil; membangkitkan ketika siswa tidak bersemangat; untuk meningkatkan semangat belajar, untuk menjaga apakah semangat tersebut kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, hadiah, pujian, pemicu atau dorongan dapat digunakan untuk mengorbankan semangat belajar. (2) pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi mengajar siswa pada kelas yang berbeda; beberapa acuh tak acuh; ada yang tidak memperhatikan, ada yang main game, disamping anak yang mau belajar. Mereka yang bersemangat belajar aka nada yang berhasil dan tidak. Dengan rangsangan belajar yang berbeda, guru dapat menggunakan

strategi belajar mengajar yang berbeda. (3) Memperbesar dan membangkitkan guru untuk memilih salah satu dari banyak peran, seperti konselor, fasilitator, tutor, mitra, motivator, donor, atau pendidik. Peran pedagogis, tentu saja, tergantung pada perilaku siswa. (4) Memberi kesempatan kepada guru untuk “bermain” tentang teknik mengajar. Tugas guru adalah membimbing semua siswa untuk belajar sampai mereka berhasil. Tantangan profesional bagi guru adalah untuk "mengubah" siswa yang tidak antusias menjadi siswa yang antusias. Dengan mengubah siswa yang cerdas yang acuh tak acuh menjadi siswa yang bersemangat.⁹

Motivasi tidak hanya suatu hal yang mendorong individu dari dalam saja, melainkan juga lingkungan sekitar yang mendukung seorang individu dalam melakukan kegiatan. Fungsi motivasi bagi individu sebagai berikut:

- a. Motivasi berfungsi mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motivasi dalam kehidupan

⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77-78.

sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi tujuan dari individu.

- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motivasi yang terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan tersebut bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih.
 - c. Motivasi merangsang dan membatasi perilaku individu. Motivasi juga berfungsi untuk mencegah tindakan atau keinginan jangka panjang terjadi terus menerus.¹⁰
3. Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus
- Strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi serangkaian dan didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan. Secara umum ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:
- a. Strategi pembelajaran ekspositori
- Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang mengutamakan pada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik.

¹⁰ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 321-322.

Strategi ini adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik karena dalam strategi ini seorang guru memiliki peranan yang sangat penting atau dominan.

b. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi ini bersifat *student centered approach* yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada siswa.

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran ini merupakan suatu strategi yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Proses penyelesaian masalah ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat aktif berfikir, komunikasi, mencari, mengolah data dan lainnya, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar

mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi saja.

- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Strategi ini menekankan pada kemampuan berfikir peserta didik. Dalam strategi pembelajaran ini materi pembelajaran tidak disajikan seperti biasa, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk menggali suatu materi yang harus dikuasai dengan cara memanfaatkan pengalaman.

- e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok, pengelompokan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹¹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda

¹¹ Amka, Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 42-50.

antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus secara terperinci sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra
 - 1) Berdasarkan pengolahan pesan strategi pembelajaran bagi anak tunanetra terbagi menjadi dua yaitu strategi deduktif dan induktif.

- 2) Berdasarkan dari pihak pengolah pesan strategi pembelajaran bagi anak tunanetra terbagi menjadi dua yaitu strategi ekspositorik dan heuristic.
- 3) Berdasarkan dari pengaturan guru strategi pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu pembelajaran dengan guru seorang dan beregu.
- 4) Berdasarkan jumlah siswa strategi pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu strategi klasikal , kelompok kecil dan individual.
- 5) Berdasarkan interaksi guru dan murid strategi pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu strategi tatap muka dan menggunakan media.

Selain dari strategi yang telah disebutkan masih ada strategi yng dapat diterapkan pada pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu strategi individualisiodifikasi perilaku, dan kooperatif.

- b. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat
- 1) Proses pembelajaran harus dilakukan dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
 - 2) Proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mengembangkan tingkat kecerdasan intelektual saja, namun juga mengembangkan kecerdasan emosional anak.
 - 3) Berorientasi pada modifikasi proses, content, dan produk.
- c. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita
- 1) Strategi pembelajaran yang bersifat individual
 - 2) Strategi modifikasi tingkah laku
 - 3) Strategi kooperatif
- d. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa
- Strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak tunadaksa yaitu lebih mengarah ke pengorganisasian dari tempat pendidikan, yaitu:
- 1) Pendidikan terpadu (integrasi)
 - 2) Pendidikan terpisah (segresi)

3) Penataan lingkungan belajar

e. Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Kauffman (1985), mengemukakan model-model pendekatan yang digunakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak tunalaras, sebagai berikut:

- 1) Model biogenetic
- 2) Model tingkah laku/behavioral
- 3) Model ekologis
- 4) Model psikodinamika

f. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

- 1) Anak dengan kesulitan untuk belajar membaca yaitu dengan program delivery dan remedial teaching.
- 2) Anak dengan kesulitan untuk belajar menulis yaitu dengan melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahannya.
- 3) Anak dengan kesulitan untuk belajar berhitung yaitu dengan program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

g. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

Strategi yang biasa dan telah banyak digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu yaitu: strategi individual, kelompok, deduktif, induktif, klasikal, heuristic, ekspositorik dan modifikasi perilaku.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter masing-masing yang berbeda antara satu anak dengan anak ang lainnya. Dengan karakter dan hambatan yang mereka miliki dan berbeda-beda anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.¹²

4. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah anak yang kecerdasannya normal sehingga memerlukan pendidikan khusus. Istilah anak dengan gangguan jiwa abnormal juga disebut dalam beberapa referensi sebagai keterbelakangan mental, daya ingat yang

¹² Meita Shanty, Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2022), 61-64

buruk, keterbelakangan mental yang tidak normal. Semua arti dari istilah-istilah ini sama, merujuk pada seseorang dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata. Keterbelakangan mental dalam bahasa asing menggunakan istilah-istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain.¹³

Seseorang dikatakan terbelakang mental jika tingkat kecerdasannya di bawah orang normal pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan bantuan atau pelayanan khusus untuk melaksanakan asuhan perkembangan, termasuk dalam program pedagogik. Rendahnya kapasitas mental anak tunagrahita akan mengganggu kemampuannya dalam menjalankan peran sosialnya. Hendeschee menyatakan sebagai batasan bahwa anak cacat intelektual adalah anak-anak yang tidak memiliki daya ingat yang kuat, yang tidak dapat hidup sendiri di tempat-tempat sederhana dalam masyarakat.¹⁴

¹³ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

¹⁴ Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan ABK, 98.

a. Klasifikasi anak tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Dari angka hasil tes tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak tunagrahita ringan yang dapat belajar (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak dapat bersekolah di sekolah reguler namun tetap memiliki keterampilan yang dapat mereka kembangkan melalui pembelajaran, walaupun hasilnya belum optimal. Keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita dapat berupa pendidikan: 1) membaca, mengeja, menulis, dan berhitung; 2) Beradaptasi dan tidak

bergantung pada orang lain; 3) Keterampilan sederhana untuk pekerjaan di masa depan.¹⁵

Anak tunagrahita ringan dapat dididik untuk menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan dapat bekerja di pabrik-pabrik apabila dibimbing dengan baik dan diberi sedikit pengawasan ketika melakukan pekerjaan. Namun, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independent, anak tersebut akan membelanjakan uang hasil kerjanya semaunya, dia juga tidak memiliki rancangan masa depan, bahkan sering melakukan kesalahan.¹⁶

Anak tunagrahita yang dapat melatih (imbecil) adalah anak tunagrahita yang memiliki intelegensi yang sangat rendah sehingga tidak mungkin mengikuti kurikulum bagi anak tunagrahita yang dapat mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, perlu penguatan beberapa

¹⁵ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 90.

¹⁶ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 107.

keterampilan anak tunagrahita yang dapat dilatih, yaitu: 1) belajar merawat diri sendiri, 2) belajar beradaptasi di rumah atau di tempat kerja, lingkungan, 3) memanfaatkan pembelajaran ekonomi di dalam ruangan rumah atau sekitarnya.

Anak tunagrahita berat mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.¹⁷

Berdasarkan keterbatasan tersebut, anak tunagrahita sedang dapat dipahami sebagai anak yang masih dapat merespon dengan latihan aktivitas sederhana, dapat menjaga diri sendiri, melindungi diri dari bahaya dan bekerja ringan akan tetapi tetap dalam pengawasan jika tanpa pengawasan tentunya akan berakibat buruk. Endang Rochiyadi mengatakan bahwa perhatian anak-anak tunagrahita dalam belajar tidak membutuhkan waktu lama, dan dapat dengan

¹⁷ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 90.

mudah beralih ke objek lain yang terkadang tidak menarik atau tidak bermakna. Anak-anak sendiri bahkan tidak tahu apa yang mereka lakukan sehingga mengganggu proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya perhatian anak tunagrahita dalam belajar akan menghambat memorinya.

Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita.

Adanya variasi jenis ketunagrahitaan, maka pelayanan Pendidikan dengan pendekatan khusus akan sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun demikian, pada hakekatnya perbedaan ketunagrahitaan pada anak

memiliki keterkaitan langsung dalam proses belajar anak sehingga diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam memahami prinsip dan jenis layanan Pendidikan serta mampu Menyusun strategi, media, maupun evaluasi penilaian dalam proses pembelajaran dalam konteks pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Pendidikan anak tunagrahita bukanlah program Pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari Pendidikan umum. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁸

Uraian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kualitas setiap anak berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan disabilitas intelektual yang dialami, ketergantungan mental anak pada orang lain tetap mendasar. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mudah dialihkan ke hal-hal yang menurut mereka paling menarik dan kemampuan intelektualnya terbatas, sehingga kemampuan akademiknya sangat

¹⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2019, 117.

mendasar. Hal ini juga berkaitan dengan mempelajari hambatan atau kesulitan yang menunda aktivitas kehidupan sehari-hari.

b. Perkembangan fisik anak tunagrahita

Perkembangan fisik pada sebagian anak tuagrahita akan mengalami keterlambatan yang mengakibatkan masalah pada keterampilan gerakanya (Utari dan Indahwati, 2015). Menurut Delphie (2007), anak tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, dan kurang keterampilan *gross motor* (motorik kasar) dan *fine motor* (motorik halus).¹⁹

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Hasil penulisan telah menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak keterbelakangan mental atau anak tunagrahita

¹⁹ Mientje Ratoe Oedjoe dan Beatriks Novianti Bunga, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional *Sikodoka* Bagi Anak Usia Dini Berlatar Belakang Tunagrahita," *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* Vol. 11, No.2 (2016): 74.

yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori sangat kurang. Sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani Martasuta, 1984). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal di umur yang sama.

Mempelajari bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional yang memberikan dasar keterampilan yang diperlukan untuk *socio-leisure*, *daily living*, dan *vocational task*, dalam meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita keterampilan gerak fundamental sangat penting baginya. Anak normal pada saat bermain dapat sekaligus belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara insingtif, sementara bagi anak tunagrahita perlu perlakuan atau dilatih secara khusus. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang guru untuk memprogramkan

Latihan gerak fundamental dalam Pendidikan anak tunagrahita.²⁰

c. Perkembangan kognitif anak tunagrahita

Para ahli psikologi perkembangan pada umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai *Mental Age* (MA) yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama (Zigler, 1969). Namun, pendapat ini tidak seluruhnya benar sebab ada beberapa penulisan yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA sama dengan anak normal namun untuk kemampuan kognitifnya tidak sama, kemampuan kognitif anak tunagrahita lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan kognitif anak normal yang lebih unggul. Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat *trial error*.²¹

Eisenson dan Ogilvie, pernah meneliti untuk mencari hubungan antara tingkat kecerdasan

²⁰ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 109-110.

²¹ Ibid, 111.

dengan kemampuan bahasa dan bicara. Hasilnya dapat dibuktikan bahwa antara kecerdasan kematangan bahasa dan bicara mempunyai hubungan yang positif. Untuk mengembangkan kemampuan Bahasa dan bicara pada anak normal tidak banyak menemui banyak hambatan yang begitu serius, karena anak normal dapat memanfaatkan potensi psikofisik dengan baik dalam perolehan kosakata dalam peningkatan kemampuan bahasa dan bicara. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam mengatur fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun non-verbal. Namun, bagi anak tunagrahita seringkali stimulasi verbal maupun non-verbal dari lingkungannya gagal ditransfer dengan baik, bahkan hal yang sederhana akan sulit ditransfer dengan baik.²²

Kecepatan belajar (*learning rate and*) anak tunagrahita akan mengalami ketertinggalan yang lebih jauh dibandingkan dengan anak normal pada

²² Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 99.

umumnya. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, seorang anak tunagrahita memerlukan lebih banyak ulangan tentang bahan tersebut. Anak tunagrahita dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam bidang tugas-tugas diskriminasi jika mereka melakukannya dengan pengertian dan teliti, misalnya; mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dan lain-lain.

Berkaitan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Anak tunagrahita sedikit tidak berbeda dengan anak normal pada *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak normal. Namun, beberapa bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari itu diakibatkan oleh fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita. Oleh karena

itu anak tunagrahita akan sukar untuk menangkap informasi yang kompleks.²³

- d. Emosi, penyesuaian sosial, dan kepribadian anak tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi yang berkaitan dengan drajat ketunagrahitaan seorang anak. Seorang anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan dalam dirinya, mereka tidak dapat menunjukkan rasa lapar ataupun haus dan juga tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik, namun kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Sedangkan pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sebaik anak normal. Seorang anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihannya akan tetapi sulit untuk menggambarkan rasa haru. Mereka dapat

²³ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 112.

mengekspresikan rasa gembira, namun sulit untuk mengungkapkan rasa kagum.²⁴

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memahi dan mengartikan peraturan atau norma lingkungan masyarakat. Oleh karena itu anak tunagrahita melakukan tindakan yang tidak sesuai atau melanggar norma masyarakat yang ada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh masyarakat karena tingkah laku anak tersebut dianggap tidak sesuai dengan umurnya. Tingkah laku aneh yang dilakukan oleh anak tunagrahita itu berkaitan dengan kesulitannya dalam memahami dan mengartikan norma masyarakat, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaiannya dengan perkembangan umur anak tersebut. Akibat dari tingkah laku anak tunagrahita yang aneh sering kali mereka diisolasi dan kehadirannya tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat menilai bahwa anak tunagrahita merupakan orang gila, sebab anak

²⁴ Ibid, 115-116.

tunagrahita berperilaku aneh tidak seperti anak pada umumnya.²⁵

Pada tahapan perkembangan sosial seorang anak tunagrahita akan selalu mengalami kendala dan seringkali tampak pada sikap anak tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlambatan sosialisasi anak tunagrahita ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya yang sangat rendah.

Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut:

- 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi.
- 2) Kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Kelancaran seorang anak dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya merupakan upaya dasar yang sangat berarti untuk melakukan

²⁵ Kemis, Ati Rosnawati, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2020), 26-27.

penyesuaian sosial yang baik. Oleh karena itu, anak tunagrahita sangat berat untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang akurat tanpa intervensi orang-orang disekitarnya secara terus-menerus yang diakibatkan oleh terganggunya perkembangan anak dalam salah satu fase atau keseluruhan fase perkembangan sosial.²⁶

Anak tunagrahita mengalami alam penyesuaian diri akan terjadi proses psikologi Ketika menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Dalam tingkah laku sosial anak tunagrahita sama halnya dengan anak normal dalam hal keterikatan. Anak tunagrahita yang masih muda pada awalnya memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Seiring bertambahnya usia, keterikatan tersebut dialihkan kepada teman sebayanya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantungnya, maka

²⁶ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 102.

kecenderungan dalam ketergantungannya akan bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.²⁷

B. TELAAH HASIL PENULISAN TERDAHULU

1. Skripsi yang berjudul “*Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*”. Karya Febri Eka Wati, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, Tahun 2019.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Dengan metode penulisan kualitatif dengan kategori penulisan lapangan (*Field Research*) dan jenis penulisan deskriptif.

Hasil penulisan Febri Eka Wati adalah metode bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dengan teknik individu dan kelompok. Teknik individu melalui

²⁷ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 116-117.

pembelajaran individu di dalam kelas atau di luar kelas, sedangkan teknis kelompok melalui metode pengajaran, terapi bermain, bermain dan belajar kelompok dan kegiatan kelompok untuk saling mengenal.²⁸

Adapun persamaan dengan penulisan yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan minat belajar pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, untuk perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang kami lakukan yaitu terletak pada upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar pada murid berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedangkan skripsi Febri Eka Wati focus pada bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar siswa tunagrahita.

2. Skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo*”. Karya Ifa Arifah, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014.

²⁸ Febri Eka Wati, “Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.”

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada siswa dengan gangguan jiwa di kelas V SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo. Menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, jenis studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan dan menutup data. Verifikasi keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penulisan menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita terdiri dari (1) materi berdasarkan hasil evaluasi; (2) metode pembelajaran yang digunakan sama dengan siswa lain; (3) perangkat pembelajaran yang digunakan adalah perangkat konkrit; (4) telah dilaksanakan prinsip pembelajaran umum dan khusus bagi penyandang disabilitas intelektual; (5) kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, antara lain kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dan

guru harus menjelaskan dua kali; (6) Reaksi siswa tunagrahita selama belajar sangat positif.²⁹

Adapun persamaan dengan penulisan yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, untuk perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang kami lakukan yaitu terletak pada upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar pada murid berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedangkan skripsi Ifa Arifah fokus pada pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

3. Skripsi yang berjudul *“Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat”*. Karya Lia Martha Ayunira, Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri, Institut Agama Islam Metro, Tahun 2020.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses dan kesulitan belajar anak tunagrahita dan berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat.

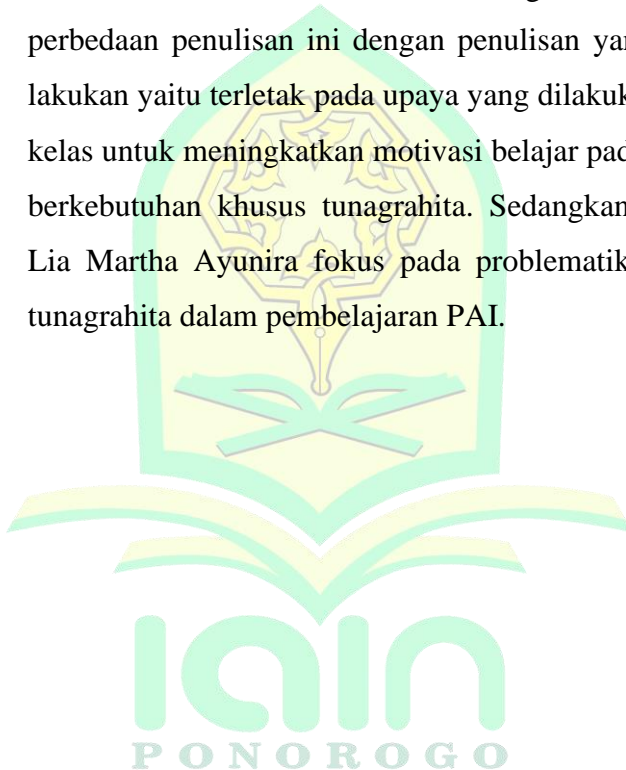
²⁹ Ifa Arifah, “Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo.”

Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, visualisasi data, dan inferensi atau verifikasi.

Hasil penulisan ini adalah: 1) Proses pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi melibatkan tiga tahap pembelajaran, yaitu: tahap awal, tahap menengah dan evaluasi. 2) kesulitan anak berkebutuhan khusus dan tunagrahita dalam pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi yaitu faktor mata pelajaran PAI di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi, konteksnya sama dengan SMP pada umumnya dan tidak. Pemerintah telah memproduksi materi PAI khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Faktor siswa tunagrahita mudah lupa dan lambat menerima setiap topik yang disampaikan oleh guru. Kendala tersebut antara lain kesulitan membaca niat

ibadah, membaca doa, niat puasa, dan tidak mampu membaca huruf Arab.³⁰

Adapun persamaan dengan penulisan yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, untuk perbedaan penulisan ini dengan penulisan yang kami lakukan yaitu terletak pada upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan motivasi belajar pada murid berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedangkan skripsi Lia Martha Ayunira fokus pada problematika siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI.



³⁰ Lia Martha Ayunira, “Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau tingkah laku yang tampak. Definisi ini lebih berfokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, yaitu data deskriptif kualitatif. Artinya dalam penelitian kualitatif penulis harus mengikuti prosedur, metode dan teknik yang tepat baik untuk mengumpulkan data, menganalisisnya maupun menarik kesimpulan yang tepat.¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan

¹ Djamal, Paradigma Penulisan Kualitaif, cet.ke-3 (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2017), 9

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Uraian yang penulis jelaskan meliputi jenis penelitian kualitatif di lapangan (*field research*), yang didasarkan pada permasalahan yang muncul di lokasi penelitian yang dipilih, serta analisis yang dilakukan dengan menitik beratkan pada kondisi yang ada dan timbul di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.³

B. KEHADIRAN PENULIS

Pada penelitian kualitatif penulis sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang

² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penulisan klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap temuan kenyataan yang ada di lapangan. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, namun fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran penulis dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.⁴

Penulis memposisikan diri sebagai pengamat (orang yang melakukan pengamatan atau proses pencarian data) untuk memahami masalah sosial melalui penelusuran detail yang dibentuk dari kata-kata dan diperoleh dari situasi alamiah. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami subjek dari pikirannya sendiri. Penulis memainkan peran yang sangat penting di sini. Peran penyidik ini dimulai sebelum penyidikan dilakukan sampai penyidikan selesai. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian ini penulis bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan ikut berpartisipasi penuh dengan melakukan pengamatan, penulis juga berperan serta yaitu

⁴ Lexy J. Moelong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

untuk melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu memperoleh data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis.

C. LOKASI PENELITIAN

Penentuan lokasi dan tahapan penelitian tidak hanya dibingkai dalam kerangka teoritis, tetapi juga berdasarkan pertimbangan teknis-operasional. Itulah sebabnya tempat dan lingkungan penelitian dilihat atas dasar masuk atau tidaknya untuk dikaji. Hal ini penting karena, betapapun menariknya kasus tersebut jika situs tersebut sulit untuk diselidiki oleh penulis, itu adalah penyelidikan yang sia-sia. Penting juga untuk memeriksa apakah lokasi tersebut menawarkan kesempatan yang baik untuk dikaji atau tidak.⁵

Lokasi penelitian yang penulis pilih dalam melakukan penelitian ini yaitu di SLBN Dr. Radjiman Wedyodoningrat Ngawi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang di pilih. Alasan penulis memilih lokasi ini karena memang banyak anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB tersebut termasuk anak tunagrahita dan belum ada yang melakukan penelitian mengenai anak tunagrahita di sekolah tersebut,

⁵ Ibid, 165.

dari pihak sekolah sangat mendukung pembahasan yang penulis angkat.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data adalah sebuah informasi yang dikatakan oleh manusia yang akan menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perkataan dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.⁶

Sumber data yaitu subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 209

⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

1. *Person* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan, dalam penulisan ini sumber datanya adalah kepala sekolah SLBN, guru kelas di SLBN, dan orang tua anak Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan pembelajaran murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda berupa huruf, gambar atau simbol-simbol lain. Dalam penulisan ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Untuk menghindari kesalahan atau kebingungan dalam menyusun

hasil penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Data yang dapat diamati berupa gambaran tentang perilaku, sikap, tindakan, segala interaksi yang berlangsung antara siswa dengan lingkungan sekolah. Proses observasi diawali dengan penentuan lokasi penelitian, dilanjutkan dengan pemetaan untuk mendapatkan gambaran penelitian di lokasi tersebut.⁸

Mengapa observasi perlu dilakukan, yaitu karena penulis dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis dan dapat mengenal langsung tingkah laku para anak di lingkungan tersebut.⁹ Metode observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu *participant observer* (observer terlibat dalam kegiatan yang diamati) dan *non-participation observer* (observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 143.

⁹ Farida Nugraha, *Metodelogi Penulisan Kualitati dalam Penulisan pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 133.

diamati).¹⁰ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non-participation observer*.

Penulis menggunakan metode *non-participation observer*, karena dalam proses penelitian berlangsung penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati dan hanya sebagai pengamat independent. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti catatan kegiatan pada objek penelitian dan untuk mengamati proses pembelajaran anak tunagrahita berlangsung, kendala yang dialami oleh guru dalam proses pengajaran berlangsung, upaya yang dilakukan guru dalam proses pengajaran dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunagrahita.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara melakukan tanya jawab antara informan atau responden. Caranya adalah dengan melakukan percakapan secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan Penulisan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 384.

atau dengan tanya jawab secara langsung.¹¹ Metode wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara bebas.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan suatu bentuk wawancara dimana penulis menyusun secara terperinci dan sistematis pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan format yang baku.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan suatu bentuk wawancara yang apabila penulis menyusun pedoman wawancara yang sesuai, namun tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

c. Wawancara bebas

Wawancara bebas merupakan suatu kegiatan wawancara yang berlangsung secara alami, tidak

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penulisan Kualitatif Teori dan Praktik*, cet.ke-2. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 160.

terikat atau diatur oleh suatu pedoman atau format yang baku.¹²

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, penulis menggunakan alat bantu berupa *handphone* untuk melakukan rekaman suara. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersangkutan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kepala sekolah SLBN Dr. Radjiman Wedodiningrat Ngawi
 - b. Guru kelas SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.
 - c. Orang tua atau wali murid SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi
3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan Penulisan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 376-377.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Diantaranya yaitu, profil sekolah dan arsip yang ada di sekolah, penulis juga akan mengambil beberapa dokumentasi berupa foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang akan diolah menjadi analisis data.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan menginformasikan temuannya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 329.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yang berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terjadi secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian agar menjadi lengkap dan jenuh data. Tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*reduction data*)

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema serat polannya. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar

¹⁵ Ibid, 338.

kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data bisa disajikan dengan bentuk uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion data*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).¹⁶ Dalam bagian ini penulis harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Ada beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penulisan adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Partisipasi penulis dalam

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 71.

penelitian merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif, tidak hanya untuk jangka waktu yang singkat, tetapi dalam jangka waktu yang lama untuk meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan Secara Tekun

Dalam observasi lapangan, penulis juga harus rutin mencari ciri-ciri egosentris dan unsur-unsur penelitian. Pengamatan yang rutin ini dapat dilanjutkan dengan cermat dan terperinci di bawah pengaruh guru.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

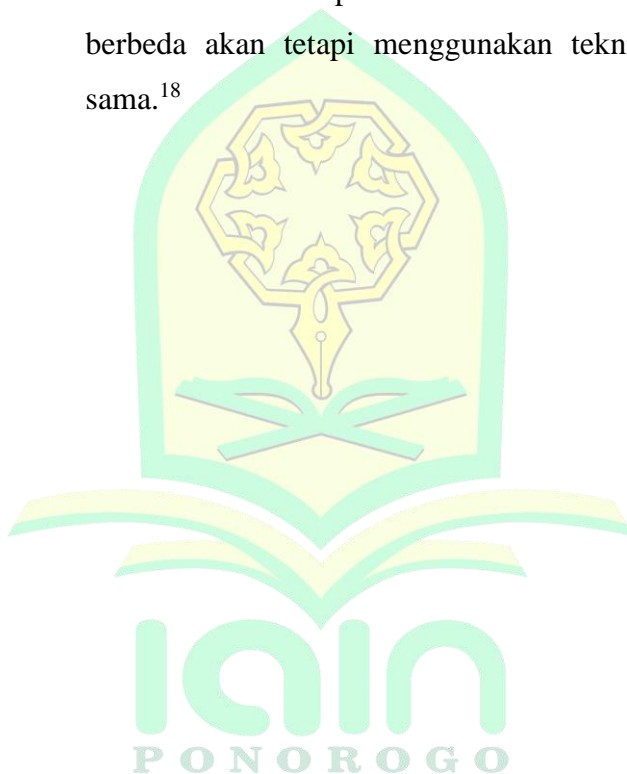
Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis bisa

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 372.

menggunakan langkah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

b. Triangulasi sumber

Penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda akan tetapi menggunakan teknik yang sama.¹⁸



¹⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 331.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENULISAN

1. Sejarah Singkat SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi yang bertempat di Jl. Jogorogo-Ngrambe KM. 03, Setono, Ngrambe, Ngawi. Sekolah ini mulai pembangunan gedung pada tahun 2016 yang didirikan oleh Direktorat Pusat, atas usulan dari dinas pendidikan Ngawi. Dikarenakan banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang tersebar diberbagai pelosok daerah Ngawi yang belum tertampung di sekolah khusus (SLB). Dengan adanya program Unit Sekolah Baru (USB) dari pemerintah pusat untuk kabupaten Ngawi pada tahun 2016, maka didirikan SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi yang bertempat di Ngrambe. Berkat usulan dari bu Yuli sebagai pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus yang sekolah di SD 1 Ngrambe sekaligus sebagai inspirator yang mengajukan ke dinas pendidikan untuk menempatkan USB di Ngrambe.

Pada tanggal 16 Oktober 2017 izin pendirian sekolah telah di sahkan dan diresmikan pada tahun 2018. Pada tahun pertama jumlah siswa yang masuk ada 33 anak dengan pengelompokan anak tuna netra, tuna rungu wicara, tuna grahita, dan tuna daksa. Dengan guru yang berjumlah 8 orang dan 2 tenaga administrasi. Seiring berjalannya waktu murid SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi saat ini berjumlah 75 siswa dan guru berjumlah 16 orang.¹

2. **Visi dan Misi SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi**

Visi SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi **“Terwujudnya insan yang berpengetahuan, mandiri, terampil, dan berakhlak mulia”**.

Indikator dari Visi tersebut sebagai berikut:

- a. Berpengetahuan, yaitu peserta didik memiliki pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi siswa yang ada semaksimal mungkin.
- b. Mandiri, yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menolong, mengurus, dan mengatur diri sendiri dan berkarya.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-03/2022

- c. Terampil, yaitu peserta didik diprioritaskan untuk program ketrampilan yang diharapkan dapat sebagai bekal hidup diri sendiri, keluarga maupun masyarakat dengan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang masih.
- d. Berakhlakul mulia, yaitu peserta didik SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi diharapkan memiliki perilaku yang baik dan dapat dimanfaatkan demi kebaikannya sebagai kontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Misi SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi adalah memberikan pelayanan Pendidikan yang optimal dan profesional dengan mengedepankan pembelajaran yang akhlakul karimah, pelatihan praktek kerja, bimbingan dan pengetahuan sehingga siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja sehingga bisa mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan.
 - b. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
 - c. Mengupayakan agar waktu belajar termanfaatkan secara optimal.
 - d. Meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa secara terprogram dan terus-menerus. menciptakan interaksi yang positif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk saling membantu dan menghargai diantara warga sekolah.
 - e. Menciptakan interaksi yang positif antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk saling membantu dan menghargai warga sekolah.
 - f. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, aman, dan religius.
 - g. Mengembangkan potensi siswa dalam upaya memiliki ketrampilan kecakapan hidup.²
- 3. Tujuan** **SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

² Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/14-03/2022

bagsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi mausia yag beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertnggung jawab.

Pada tataran operasional, pendidikan yang diselenggarakan di SLB Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan kekhususan dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Secara rinci tujuan suatu pendidikan adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik berkebutuhan kusus dapar:

- a. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.

- b. Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun.
- d. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.
- e. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- f. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungannya.
- g. Melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.
- h. Mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- i. Memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sebagai bekal melanjutkan sekolah.

Tujuan-tujuan yang dicanangkan satuan pendidikan tersebut dalam upaya mencapai standar kompetensi lulusan sebagaimana diamanatkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud mengamanatkan bahwa peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Berikut merupakan data guru dan tenaga kependidikan yang ada di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi:⁴

Tabel 4.1: Data Guru dan Tenaga Kependidikan SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	L/P
1	Drs. Saiful Ashar	Kepala Sekolah	S1 PLB	L

³ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/14-03/2022

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/14-03/2022

2	Drs. Tri Boklianto	Guru Kelas	S1 PLB	L
3	M. Fajar Masruri, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	L
4	Suratmi, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	P
5	Nur Hidayati, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	P
6	Indah Dwi Wahyuni, S.Pd	Guru Kelas	S1 Pend. Matematika	P
7	Barrin Putra Azharin, S.Pd	Guru Kelas	S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	L
8	Danik Anggraini, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	P
9	Herlin Yuli Fitriani, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	P

10	Eka Safitri, S.Pd	Guru Kelas	S1 PLB	P
11	Purwanto, S.Pd	Tenaga Administ rasi	S1 Pendidikan Akuntansi	L
12	Subur Kumara	Tukang Kebun	SMA	L
13	Samianto	Tukang Kebun	SMA	L
14	Arum Citraning Astiti	Petugas Laboratori um	D3, Terapi Wicara	P

5. Data Siswa dan Siswi SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Berikut merupakan data siswa dan siswi di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, sesuai dengan pengelompokannya:⁵

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/14-03/2022

Tabel 4.2: Data Siswa dan Siswi SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

No.	Kategori Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa/i
1	Tuna Netra (A)	6
2	Tuna Rungu (B)	23
3	Tuna Grahita (C)	24
4	Autis (Q)	19
Jumlah		72 Siswa/i

6. Sarana dan Prasarana SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Berikut merupakan data sarana dan prasarana yang terkonfirmasi di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi:⁶

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Ruang Kelas		Perpustakaan		Sanitasi	
9	Baik	1	Rusak ringan	Guru: 2 Siswa: 4	Rusak ringan

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/14-03/2022

B. PAPARAN DATA

1. Sistem Pembelajaran pada Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sejatinya seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk merasakan dunia Pendidikan guna mengontrol dirinya. Sebagai orang tua harus mengerti kekurangan, keterbatasan dan keistimewaan anak sejak dini baik dari segi fisik maupun psikis. Keterbatasan pada anak tersebut menyebabkan orang tua kurang mengerti dengan potensi yang dimiliki anak, hampir semua orang tua menginginkan anaknya sempurna baik dari segi fisik psikis dan akademiknya.

Pada dasarnya seorang anak yang berkebutuhan khusus memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu melalui sekolah luar biasa (SLB). Seperti halnya seorang anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata. Kemampuan seorang anak tunagrahita berbeda-beda

tergantung dengan tingkat intelegensi seorang anak tersebut. Mengingat IQ anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata sehingga seorang anak tunagrahita harus mendapat pendidikan untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya guna mempelajari aturan-aturan hidup yang ada juga untuk mengurus dirinya, karena pendidikan seorang anak tunagrahita tidak didesain sebagai seorang akademisi. Jika seorang anak tunagrahita tidak mendapat pendidikan yang baik dia akan berbuat seperti layaknya orang gila yang berkeliaran tanpa arah, tidak memakai busana, dan berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri, bahkan dapat merugikan orang lain.

Oleh karena itu untuk mengetahui sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di Sekolah Luar Biasa, khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi. Penulis melakukan wawancara terhadap guru di sekolah tersebut, yaitu bapak Drs. Tri Boklianto selaku guru kelas murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, mengenai pentingnya pendidikan bagi anak tunagrahita.

“Seorang anak tunagrahita tidak mengetahui kemampuan yang ia miliki begitu juga orang tuanya dan sebenarnya anak tersebut masih memiliki kemampuan dalam dirinya maka, dengan adanya pendidikan bagi anak tunagrahita sangat penting untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya terkhusus kemampuan untuk mengurus diri.”⁷

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd. selaku guru kelas murid tunagrahita dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis:

“seorang anak tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan IQ di bawah rata-rata dan Ketika anak-anak tersebut tidak mendapat pendidikan atau tidak dididik maka akan berdampak bahwa anak tersebut tidak diterima oleh masyarakat bahkan oleh keluarga sendiri. Anak tersebut yang tidak mendapat pendidikan akan bersikap liar dan tidak teratur sedangkan anak yang dididik dapat mengurus diri sendiri.”⁸

Dasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita sangatlah penting untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada anak tersebut agar dapat berperilaku dengan baik dan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

dapat mengurus dirinya sendiri, agar anak tunagrahita tersebut dapat diterima dengan baik oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Seorang anak tunagrahita memang perlu diberikan pendidikan seperti layaknya anak-anak pada umumnya, guna mengontrol emosi dan berlatih sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk sekolah di Sekolah Luar Biasa guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pentingnya seorang anak berkebutuhan khusus sekolah di Sekolah Luar Biasa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena ketika di tempatkan di sekolah umum kemungkinan besarnya anak tersebut mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya karena dianggap berbeda. Agar lebih kondusif pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang oleh setiap murid, karena kebutuhan khusus yang disandang oleh seorang murid berbeda-beda dan berbeda pula sistem ataupun metode pembelajarannya.

SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, mengelompokkan murid sesuai dengan kebutuhan

hususnya. Dengan cara murid pada awal masuk di SLB tersebut di masukkan ke kelas observasi dan diobservasi oleh guru yang bersangkutan gunanya untuk mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh murid tersebut. Setelah mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh murid tersebut seorang guru memasukkannya ke kelas yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Kelas murid berkebutuhan khusus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi di bagi menjadi beberapa kelompok, yaitu; kelas A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tunagrahita Ringan), C 1 (Tunagrahita Sedang), dan Q (Autis). Hal tersebut penulis ketahui dari hasil wawancara kepada bapak kepala sekolah SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, yaitu bapak Drs. Saiful Ashar mengenai sistem pembagian kelas di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi:

“sistem pembagian kelas di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi itu di sesuaikan dengan kebutuhan khusus yang disandang oleh setiap murid dan di sekolah ini membaginya kedalam empat pengelompokan, yaitu kelas A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tunagrahita Ringan), C 1 (Tunagrahita Sedang), dan Q (Autis). Untuk kelas tunagrahita dibagi menjadi menjadi kelas C

dan C1 guna membedakan tunagrahita ringan dan sedang untuk kelasnya sama.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Drs. Saiful Ashar, diketahui bahwa murid berkebutuhan khusus memiliki perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, oleh karena itu perlu adanya pembagian kelas guna mempermudah dan mengoptimalkan dalam proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran pada murid tunagrahita bersifat individual dan sangat menyesuaikan dengan kondisi anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Seperti yang dituturkan oleh bapak Drs. Tri Boklianto kepada penulis dalam wawancara:

“Sistem pembelajaran tunagrahita di SLBN bersifat individual karena kemampuan per-anak berbeda-beda dan sesuai dengan kemampuannya, seperti; membaca, menulis, berhitung, dan menebalkan huruf.”¹⁰

Dapat diketahui bahwasannya sistem pembelajaran murid tunagrhita yang digunakan di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi adalah

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/14-03/2022

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

sistem individual dan dimana setiap guru maksimal mengajar lima murid. Sama halnya yang di tuturkan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd.

“Sistem pembelajaran pada murid tunagrahita yang digunakan bersifat individual yang dimana setiap guru maksimal memegang lima murid, gunanya agar dapat maksimal dalam proes pembelajaran. Karena dalam mengajar seorang anak tunagrahita diperlakukan kesabaran yang penuh dan juga harus menyesuaikan dengan suasana hati seorang anak agar tidak memberontak”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa dalam mengajar murid berkebutuhan khusus seperti murid tunagrahita memerlukan banyak kesabaran, yang dimana seorang guru harus menyesuaikan dengan suasana hati anak tersebut. Jika minat belajar anak tersebut turun maka tidak dapat dipaksa, karena jika anak tersebut dipaksa untuk belajar dia akan memberontak. Proses pembelajaran pada murid tunagrahita perlu adanya pembiasaan guna melatih kebiasaan anak. Seperti halnya yang dituturkan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd.

“Setiap hendak masuk kelas kita melakukan pembiasaan melepas sepatu sebelum masuk kelas

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

gunanya melatih kemandirian anak-anak agar dapat melepas dan memakai sepatu sendiri, berdo'a bersama, apersepsi mengenai kegiatan sehari-hari seperti mengurus diri di rumah dan selanjutnya melakukan pembelajaran, setelah pembelajaran di akhiri dengan do'a. Pada hari senin melakukan pembiasaan sholat dhuha bersama di masjid, dari pembiasaan sholat dhuha ini bisa dilihat mana anak yang biasa melaksanakan sholat di rumah dan yang tidak sholat."¹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya seorang anak tunagrahita dapat memahami dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Seorang anak tunagrahita yang mendapat perhatian lebih dari orang tua atau sama halnya dengan kata lain dimanja, maka anak tersebut tidak dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, dan memakai atau melepas sepatu. Oleh karena itu pembiasaan di sekolah sangatlah bermanfaat bagi anak untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan ringan bagi anak tersebut agar dapat melakukannya sendiri.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

Selanjutnya paparan dari bapak Drs. Tri Boklianto mengenai pembuatan RPP dalam proses pembelajaran pada murid tunagrahita:

“Untuk proses dalam pembelajaran penulis tetap membuat RPP sesuai dengan materi yang penulis ajar, tetapi itu hanya sebagai formalitas saja. Untuk pembelajarannya sendiri penulis usahakan secara luwes mengingat waktunya yang sedikit dan muridnya yang memiliki karakter berbeda-beda dan juga harus menyesuaikan dengan kondisi murid tersebut agar tidak terkekang dengan RPP yang ada. Apabila mengajarnya sesuai RPP maka akan lebih kesulitan.”¹³

Dapat diketahui dari paparan tersebut bahwa pembuatan RPP pada proses pembelajaran murid tunagrahita hanya sebagai formalitas saja. Jika RPP tersebut diterapkan pada murid tunagrahita akan sangat sulit melakkan pembelajaran dikarenakan ketika mengajar anak tersebut seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi sang anak agar dia dapat belajar dengan baik sesuai dengan keinginannya. Mengingat waktu juga sedikit dan karater anak yang berbeda-beda maka guru melakukan pembelajaran dengan semudah dan

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

seluwes mungkin agar dapat dipahami dengan baik oleh murid tersebut, sehingga guru mengajar tidak sesuai dengan RPP.

Materi pembelajaran yang diajarkan di SLB sama seperti materi yang digunakan di sekolah pada umumnya hanya saja kurikulum yang digunakan berbeda, kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita. Seperti yang disampaikan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

“Semua mata pelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita sama seperti sekolah pada umumnya hanya saja kurikulum yang diberikan berbeda dan terdapat pelajaran tambahan yaitu bina diri. Karena seorang anak tunagrahita bukan anak yang bisa dituntut untuk pandai dalam hal akademik, namun pendidikan yang diharapkan dapat membuat anak tersebut bisa mengurus diri, mengerti aturan, dan dapat diterima oleh lingkungan dengan baik.”¹⁴

Sama halnya yang dituturkan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd:

“mata pelajaran yang diberikan sama seperti dengan sekolah pada umumnya, hanya kurikulum yang digunakan kami rendahkan dari sekolah pada umumnya karena memang daya intelektual anak tunagrahita lebih rendah dibandingkan

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

dengan anak-anak pada umumnya. Pada pembelajaran pada murid tunagrahita disini juga menambahkan pelajaran bina diri agar anak tersebut dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungan.”¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya materi pembelajaran yang disampaikan untuk anak tunagrahita itu sama dengan anak di sekolah pada umumnya. Murid tunagrahita juga mempelajari materi IPA, IPS, Matematika, Agama dan yang lainnya, hanya saja kurikulumnya lebih rendah dan juga ada pembelajaran tambahan yaitu pembelajaran bina diri.

Maka seorang guru juga harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh murid tunagrahita. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

“Strategi dan metode pembelajaran yang penulis gunakan itu menyesuaikan dengan mata pelajaran yang di ajarkan dengan menggunakan metode yang sesederhana mungkin agar para murid dapat memahaminya dengan baik. Dalam proses pembelajaran yang perlu menggunakan startegi ceramah penulis lebih tekankan untuk mengulang-

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

ulang materi yang penulis terangkan, untuk pembelajaran IPA atau IPS yang memerlukan praktik terkadang anak-anak diajak keluar kelas seperti di halaman untuk melihat tumbuhan ataupun benda-benda seperti air dan juga cuaca yang dimana kami disini memanfaatkan media yang ada.”¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd. mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pada murid tunagrahita:

“Ketika penulis menyampaikan materi dengan metode ceramah kepada siswa, sama halnya seperti dengan bapak Drs. Tri Boklianto yaitu menekankan untuk pengulangan kata dan lebih penulis perjelas gerakan bibir dan juga pelafalan kata-katanya, dan untuk pembelajaran lain seperti menghitung atau menulis itu menggunakan metode seperti menebalkan huruf atau mencontoh.”¹⁷

Dapat diketahui bahwasannya strategi dan metode yang digunakan pada proses pembelajaran untuk anak tunagrahita itu menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan memanfaatkan media yang tersedia di sekolah.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, sebaga berikut:

2. Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Peranan seorang guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran pada murid tunagrahita, karena guru disini sebagai penentu dalam pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan suasana murid tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung seorang anak tidak luput dari rasa malas dan perubahan suasana hati seorang anak akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajarnya. Oleh karena itu seorang guru harus meningkatkan minat belajar murid tersebut dengan cara memotivasinya, namun dalam meningkatkan motivasi terhadap anak tunagrahita memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam meningkat motivasi belajar pada anak tersbut seperti halnya faktor pendukung dalam memotivasi anak yang dituturkan oleh bapak M. Fajar Masruri:

“faktor pendukung yang utama adalah orang tua, karena ketika anak sampai di sekolah ini jika tidak ada peran dari orang tua yang memotivasi untuk menyiapkan anak berangkat sekolah menyesuaikan perasaan atau membujuk untuk berangkat sekolah, dan ketika sampai di sekolah barulah guru yang mengatasinya, namun jika suasana hati anak tersebut dari rumah sudah tidak baik atau emosian maka ketika di sekolah dia tidak akan semangat belajar bahkan memberontak. Terkadang penulis juga memotivasi orang tua murid agar tetap bersabar dalam mengurus anak berkebutuhan khusus tersebut karena anak adalah titipan bagi kita maka kita harus menerima bagaimana pun keadaan anak dengan hati yang lapang”¹⁸

Dapat diketahui bahwasannya semangat belajar seorang murid tunagrahita itu tergantung dari semangat atau tidaknya dia ketika awal berangkat sekolah yang dimana hal rasa semangat tersebut terbentuk karena dorongan atau support dari orang tua untuk berangkat sekolah, bapak Drs. Tri Bokliantom menambahi mengenai faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita:

“Dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita juga perlunya sarana prasarana

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

yang mencukupi agar anak tersebut semangat dalam melakukan proses pembelajaran dan ketika seorang anak tersebut melakukan hal yang ini dia lakukan selagi itu bukan hal yang buruk maka jangan dilarang, seperti contohnya penulis mengetahui anak yang juga tunagrahita dia suka berdandan dan juga merias, akhirnya sekarang dia bekerja di salon dan terkadang ikut merias pengantin meskipun hanya sebagai asisten. Dari situ dapat dilihat bahwa anak tunagrahita juga memiliki bakat kemampuan maka jangan melarang anak tersebut jika dia ingin mengeksplorasikan keinginannya.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya faktor pendukung lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan proses pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan dalam proses pembelajaran ketika anak ingin mengeksplor kemampuannya maka sebagai guru harus mendukung hal tersebut untuk menggali kemampuan yang ada pada anak tersebut.

Akan tetapi disamping itu ada juga faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi pada

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

murid tunagrahita, sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

“Faktor penghambat selama ini yang penulis alami adalah kurangnya sarana dan prasana di sekolah seperti contohnya ketika pembelajaran IPA yang dimana kita membutuhkan alat peraga untuk menunjukkan suatu organ dan itu belum tersedia di sekolah.”²⁰

Kebutuhan sarana dan prasarana yang tidak memadai merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, faktor lain juga dituturkan oleh bapak M. Fajar Masruri:

“Cuaca juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada anak tunagrahita, seperti misalnya ketika panas anak tersebut merasa gerah dan lepas kontrol seketika itu dia melepas pakaiannya dan akhirnya kelas menjadi gaduh. Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat.”²¹

Jadi seorang murid tunagrahita dalam proses pembelajaran memang harus dalam kondisi suasana hati dan lingkungan yang sangat mendukung guna meningkatkan semangat belajar anak tersebut. Baik

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

dalam hal sarana dan prasarana maupun keadaan lingkungan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, guru juga memerlukan upaya agar para murid dapat belajar dengan semangat. Upaya yang dilakukan oleh guru seperti memberi reward atau hadiah agar anak tersebut merasa senang atau bangga bahwa dia telah melakukan pencapaian dengan baik. Seperti halnya yang dituturkan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

“anak yang dapat melakukan sesuatu yang penulis ajarkan akan penulis beri reward atau hadiah jika dia dapat melakukan sesuatu dengan baik, agar anak tersebut merasa senang dan ingin melakukan hal lain yang telah diajarkan. Hal ini juga dapat memotivasi teman lainnya yang tidak mendapat hadiah agar dia semangat belajar dan mendapat hadiah. Untuk anak yang terlalu dimanja yang akhirnya anak tersebut berbuat semaunya dan menyepelekan perintah atau ajaran guru maka terkadang penulis beri ancaman untuk menakut-nakuti anak tersebut, anak tersebut pun paham dan tidak melakukan hal tersebut lagi.”²²

Sama halnya yang disampaikan oleh bapak M. Fajar Masruri, S.Pd:

²² Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

“Dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita sama seperti lainnya yaitu memberi reward bagi yang berhasil melakukan pembelajaran dengan baik, Ketika anak tersebut di beri hadiah dia akan merasa bangga dan semangat melakukan hal baik lainnya dan bahkan teman-teman yang lain pun akan merasa iri, namun iri dalam hal ini merupakan ingin juga mendapatkan hadiah tersebut dengan melakukan hal baik pula. Dalam pembelajaran juga kami memberi hukuman atau sejenis ancaman untuk menakut-nakuti anak yang memang susah untuk diajar. Dalam hal lain kami juga perlu melakukan pendekatan dengan murid agar dapat memahami situasinya dengan baik.”²³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita yaitu dengan cara memberi hadiah kepada anak yang berhasil melakukan pencapaian yang diharapkan. Karena jika anak tunagrahita diberi motivasi berupa cerita atau nasihat-nasihat seperti anak pada umumnya dia tidak akan memahaminya, karena memang mereka memiliki kelainan IQ di bawah rata-rata.

Setelah murid mendapatkan motivasi yang diberikan oleh guru guna meningkatkan hasil

²³ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

belajarnya, diharapkan para murid tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru kelas murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi dapat melihat perkembangan hasil belajar seorang anak dengan cara hasil evaluasi ataupun kebiasaan sehari-hari di sekolah. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

“Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar murid tunagrahita dapat dilihat dari beberapa hal salah satu contohnya yaitu, pada awal masuk setiap murid diobservasi seberapa jauh pengetahuan atau kemampuan anak dalam pembelajaran misalkan salah satu anak belum bisa menulis maka penulis mengajarnya dengan cara menebalkan dan mewarnai perlahan-lahan untuk melatih motoriknya maka dari hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat anak tersebut sudah mampu atau belum dalam menebalkan huruf dan mewarnai.”²⁴

Jadi untuk mengetahui bagaimana perkembangan hasil belajar setiap murid dapat dilihat dari bagaimana kemampuan dia dalam menerapkan sesuatu yang telah diajarkan oleh gurunya. sama seperti pendapat dari bapak M. Fajar Masruri, S.Pd:

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 01/W/23-03/2022

“Untuk mengetahui perkembangan murid tersebut kan dalam kurikulum ada buku perkembangan siswa, buku kejadian, dan ketika belajar di kelas apa keika anak tersebut sudah bisa maka ditulis bahwa anak ini hari ini sudah bisa melakukan seperti sudah bisa menebalkan, memakai sepatu sendiri, dan mewarnai. Perkembangan-perkembangan sekecil apapun itu dicatat dan sebelum masuk sekolah anak kan di observasi anak ini spek seperti ini kemampuan sudah bisa ini dan lain-lain.”²⁵

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat dilihat bahwasannya dalam mengetahui perkembangan hasil belajar murid tunagrahita itu dilihat dari kebiasaanya di sekolah dapat dibandingkan dengan kebiasaan pada awal masuk sekolah. Untuk lebih terperinci dapat dilihat juga buku catatan perkembangan setiap anak.

Untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran guru tidak luput dalam menghadapi kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang dialami oleh guru dalam mengajar berasal dari beberapa faktor salah satunya yaitu dari anak tersebut dan setiap anak memiliki kendala yang berbeda-beda, seperti yang diceritakan oleh bapak Drs. Tri Boklianto:

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

“untuk kendala yang dialami selama proses perkembangan itu perkasus setiap anak, seperti contohnya salah satu murid disini berinisial D dia telah terpengaruh lingkungannya. Di rumah dia bergaul dengan anak-anak yang mohon maaf bisa dikatakan nakal sehingga dia berperilaku selayaknya anak yang mendapat pergaulan bebas. Anak itu mau minum-minuman keras, merokok bahkan melawan orang tuanya, karena memang anak tersebut memiliki emosi yang sangat tinggi dan melawan orang tuanya jika dia minta uang ataupun barang dan tidak diberikan. Untuk solusinya pertama yang penulis lakukan yaitu memberi pengarahan kepada orang tuanya untuk lebih mengawasi pergaulan anak tersebut dan lebih membatasinya untuk keluar malam. Selanjutnya ketika di sekolah penulis beri teguran adan ancaman kepada anak itu, ketika dia ketakutan dia mulai mau nurut dan mulai berkurang perilaku-perilaku buruknya.”²⁶

Dapat diketahui bahwasannya kendala yang dialami oleh guru dalam mendidik anak tunagrahita itu sangat bervariasi, karena memang setiap anak memiliki kasus masing-masing dan di satu sisi anak tunagrahita merupakan anak yang IQ-nya di bawah rata-rata sehingga mereka tidak dapat berfikir dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, anak tersebut sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Pada Penulisan 02/W/23-03/2022

sekitar. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak memang memiliki problem yang berbeda-beda, maka sebagai guru harus mempunyai solusi dari setiap problem yang dialami anak tersebut demi kelancaran pada proses pembelajarannya.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Sistem Pembelajaran pada Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Setelah menemukan beberapa data yang penulis inginkan dari wawancara, observasi, dan dokumen, penulis akan menganalisis hasil penulisan yang telah dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh teknik analisis data yang diperoleh penulis, yaitu dari wawancara, observasi dan hasil rekaman. Pada bagian ini, penulis memfokuskan pada sistem pembelajaran siswa penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi.

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang berhak dididik untuk mewujudkan potensi batinnya. Anak

yang sukses secara akademis dan pendidikan dianggap sebagai anak yang cerdas. Pada saat yang sama, anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam belajar seringkali dianggap sebagai anak dengan IQ yang lebih rendah. Bagian dari kecerdasan dapat tercermin dalam ukuran IQ. Namun masih banyak yang beranggapan saat memperoleh gambaran bahwa anak yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata adalah anak yang belum bisa melakukan apapun, seperti anak tunagrahita. Namun pada dasarnya anak tersebut memiliki kemampuan yang memang perlu untuk dikembangkan meskipun terbatas.²⁷

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita dapat diperoleh di instansi pendidikan inklusi maupun dalam pendidikan segregatif. Pada tahun 1970-an pemerintah mulai memperhatikan betapa pentingnya pendidikan integrasi dan mengundang Helen Keller International, Inc. untuk membantu dalam mengembangkan pendidikan integrasi. Hingga proyek ini berhasil dan diterbitkannya surat keputusan menteri pendidikan

²⁷ Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

No. 002/U/1986 tentang pendidikan bagi anak cacat yang mengatur bahwa anak penyandang cacat yang memiliki kemampuan seyogyanya diberi kesempatan untuk belajar bersama teman sebayanya.²⁸

Dari teori tersebut maka dapat diketahui seberapa penting pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan mempunyai hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya yang tidak sempurna.²⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai betapa pentingnya pendidikan bagi ABK terkhusus bagi anak tunagrahita, dapat diketahui bahwasannya pendidikan bagi anak tunagrahita sangatlah penting. Pendidikan ini dikatakan penting guna untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada anak tersebut, seperti kemampuan untuk

²⁸ Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 123.

²⁹ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 88.

mengurus dirinya, bersosialisasi dengan orang lain dan mengetahui aturan hidup yang ada agar anak tersebut tidak berbuat semaunya. Seorang anak tunagrahita yang mendapat pendidikan dan tidak mendapatkan pendidikan dapat dibedakan dengan cara dilihat dari perilaku atau kebiasaan sehari-harinya. Anak tunagrahita yang mendapat pendidikan dia sedikit lebih dapat melakukan kegiatan mengurus dirinya seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian dan bagi anak perempuan dia bisa memakai pembalut ketika sedang menstruasi. Namun, bagi anak tunagrahita yang tidak diberi pendidikan dia tidak dapat mengurus dirinya sendiri bahkan dia bisa berbuat semaunya seperti melepas pakaian disembarang tempat, berteriak-teriak di jalan bahkan dia akan sulit diterima di lingkungannya karena dapat merugikan orang lain.

Sistem pembelajaran yang berlangsung bagi anak tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, yaitu dengan sistem individual. Sistem ini digunakan untuk memfokuskan proses pengajaran kepada murid tersebut dengan cara satu guru memegang maksimal lima murid. Guru juga harus

memahami dan menyesuaikan dengan suasana hati anak tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Untuk pembagian kelas di sekolah ini mengelompokkan sesuai dengan disabilitas yang disandang oleh murid, yaitu kelas A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tunagrahita Ringan), C 1 (Tunagrahita Sedang), dan Q (Autis). Gunanya dikelompokkan agar memudahkan guru dalam menyesuaikan metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran seorang guru kelas murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi membuat RPP sama seperti sekolah pada umumnya, namun hanya sebagai formalitas saja dan pada prakteknya tidak sesuai RPP, dikarenakan jika disesuaikan dengan RPP akan memepersulit proses pembelajaran, oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan mengalir saja sesuai dengan keadaan dan menyesuaikan anak tersebut. Proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan dengan cara seluwes mungkin menggunakan metode dan strategi yang memang anak tersebut dapat mengikutinya dengan baik. Strategi dan

metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan dibuat sesederhana mungkin agar dapat dipahami dengan mudah.

Materi ajar merupakan hal pokok dalam pembelajaran dan siswa harus menguasainya sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran di satuan pendidikan tertentu. Tema merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran dan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Buku teks disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk menciptakan lingkungan di mana siswa belajar.³⁰ Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.³¹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan diketahui bahwa materi ajar yang diberikan pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman

³⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 16.

³¹ Meita Shanti, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2022), 97.

Wedyodiningrat Ngawi, sama seperti di sekolah pada umumnya, namun hanya saja kurikulum yang dipakai untuk anak tunagrahita lebih direndahkan dan juga ditambah materi mengenai bina diri. Hal ini dikarenakan memang kondisi anak yang tidak disain untuk menjadi seorang akademik namun didik sesuai kemampuannya saja untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya, agar anak tersebut dapat mengurus dirinya dengan baik dan mengerti aturan yang ada supaya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya sistem pembelajaran yang dilakukan pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi menggunakan sistem pembelajaran individual dengan dengan materi ajar sama dengan sekolah pada umumnya hanya saja kurikulum yang yang digunakan lebih direndahkan dan ditambah materi bina diri, dengan tahapan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa yang baru masuk di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, di masukkan ke-kelas observasi untuk diobservasi mengenai kebutuhan

khusus yang disandang oleh siswa tersebut dan seberapa jauh pengetahuan yang dia punya. Setelah mengetahui siswa tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategorinya yaitu kelas A (Tuna Netra), B (Tuna Rungu), C (Tunagrahita Ringan), C 1 (Tunagrahita Sedang), dan Q (Autis).

- b. Kegiatan pembelajaran sebelum masuk kelas guru melakukan pembiasaan melepas sepatu atau alas kaki, guna melatih kemandirian siswa.
- c. Pembelajaran di kelas diawali dengan berdo'a bersama, dilanjutkan dengan apersepsi mengenai kegiatan siswa sehari-hari di rumah dan selanjutnya melakukan pembelajaran.
- d. Pembelajaran diakhiri dengan do'a bersama untuk mengakhiri pembelajaran pada hari tersebut.
- e. Pada hari senin guru melakukan pembiasaan kepada murid tunagrahita untuk sholat dhuha bersama di masjid.

2. Analisis Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi

Memberikan motivasi kepada siswa dalam dunia pendidikan sangatlah penting guna meningkatkan semangat belajarnya. Pada kasus pertama, motivasi siswa yang rendah membaik setelah menerima informasi yang benar. Dalam kasus kedua, motivasi belajar mungkin rendah dan dapat diperbaiki kembali. Dalam kedua kasus tersebut, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat berarti. Pada kasus ketiga, para siswa sangat termotivasi.³²

Seorang anak dalam kegiatan proses pembelajaran memang tidak luput dari rasa malas. Ketika rasa malas tersebut berkelanjutan maka, proses pembelajaran tidak akan berjalan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada murid tunagrahita guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan dengan baik, bersosialisasi dengan baik

³² Sardiman A. M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77-78.

dan dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Guru sebagai pengajar sudah seharusnya memahami bagaimana keadaan murid yang akan diajarnya terlebih murid tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Guru di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi memberikan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita dengan cara;

- a. Pada tahap awal yang utama adalah dengan memotivasi dari pihak orang tua terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena semangat belajar seorang anak tunagrahita sudah terbentuk dari rumah ketika akan berangkat sekolah.
- b. Selanjutnya, guru melakukan upaya dengan cara memberi *reward* atau hadiah yang diberikan kepada murid tersebut yang berhasil melakukan suatu hal yang telah diajarkan oleh guru guna memotivasi murid tersebut dan juga murid yang lain.
- c. Upaya selanjutnya yang dilakukan guru yaitu apabila ada seorang murid yang berbuat semaunya, suka membantah dan sangat sulit untuk diatur

guru tersebut memberikan suatu teguran bahkan ancaman agar anak tersebut mudah untuk diatur.

Mempunyai anak yang berkebutuhan khusus tidak sedikit dari orang tua yang sering merasa bersalah, marah, dan kehilangan semua harapan, dan sangat wajar jika orang tua mengalami masa penuh tekanan. Para orang tua masih banyak yang malu jika memiliki anak yang berkebutuhan khusus, sebenarnya yang harus dilakukan orang tua adalah menerima dan mulai merencanakan berbagai kebutuhan anak tersebut.³³ Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberi semangat atau memotivasi orang tua murid berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, agar dapat menerima anak tersebut dengan baik dan memberi bimbingan berupa pendidikan selayaknya anak pada umumnya. Karena semangat belajar seorang anak tunagrahita telah terbentuk dari rumah, dan sebagai orang tua sebaiknya membentuk semangat anaknya dengan baik agar dapat belajar di sekolah dengan efektif.

³³ Meita Shanti, Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2022), 103.

Menurut Sadirman memotivasi anak dengan cara memberi hadiah dapat digunakan sebagai motivasi, akan tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.³⁴ Namun, pemberian hadiah bagi anak tunagrahita cukup memberi dorongan untuk meningkatkan semangat belajar pada anak tersebut, karena semangat belajar bagi anak tunagrahita tidak terpacu pada senang atau tidaknya anak tersebut pada pembelajaran tersebut. Oleh karena itu pemberian hadiah yang dilakukan guru sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita cukup efektif untuk dilakukan.

Pemberian hukuman saat proses pembelajaran pada anak merupakan sebagai hadiah yang bersifat negatif, namun jika hal tersebut diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi suatu alat motivasi.³⁵ Oleh karena itu, untuk menanganai murid tunagrahita yang memang sulit untuk melakukan pembelajaran dengan

³⁴ Iwan Kuswandi dan Mafruhah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada Di Lingkungan Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep," *Jurnal Autentik* Vol. 1, No. 2 (2017): 33.

³⁵ *Ibid*, 33.

baik dan selalu memberontak ketika di sekolah, guru memang perlu memberi hadiah berupa teguran atau ancaman agar murid tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun anak tunagrahita mengalami kecacatan mental tetapi anak tersebut mengerti jika sedang ditegur oleh guru, walaupun membutuhkan waktu beberapa saat sampai anak tersebut paham dan dapat menerima jika sedang ditegur oleh gurunya.

Upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid berkebutuhan khusus tunagrahita memang perlu untuk memberi hadiah atau bahkan memberi ancaman karena seorang anak tunagrahita jika hanya diberi motivasi berupa ucapan-ucapan atau kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, para murid akan sulit memahaminya bahkan itu tidak akan berhasil untuk memotivasi murid tersebut. Dilihat dari latar belakang murid tunagrahita merupakan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, maka dalam memotivasi murid tersebut dengan upaya tindakan yang dapat dilihat olehnya.

Pada proses pembelajaran berlangsung guru tidak luput mengalami beberapa kendala. Untuk kendala

yang dialami guru dalam proses pembelajaran pada murid tunagrahita merupakan kendala perkasus setiap anak, karena memang setiap anak memiliki problem yang berbeda-beda. Sehingga guru harus memahami problem yang sedang dialami oleh murid tersebut dan memberi solusi atas problem tersebut. Selain kendala dari problem setiap anak yang dihadapi oleh guru ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasaranan yang terbatas juga merupakan kendala atau faktor pemngahambat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk kreatif dan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia demi keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar menjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Secara emplitis, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas.³⁶

Pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi akan memberikan hasil belajar yang baik bagi murid tersebut berjalan cukup efektif, meskipun fasilitas yang ada masih kurang mendukung, namun para guru dapat memanfaatkan media yang ada di sekolah dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar para murid tunagrahita dengan cara melihat dari perilaku atau kebiasaan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, karena anak tunagrahita yang mendapat pendidikan dan tidak mendapat pendidikan terlihat perbedaannya. Di satu sisi guru juga memiliki buku perkembangan murid, setiap murid tersebut dapat melakukan suatu hal maka selalu ditulis di buku perkembangan tersebut.

³⁶ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif" *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, Vol. 3, No. 2, 2019, 20.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penulisan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, bersifat individual dengan materi ajar yang diberikan kepada murid tunagrahita sama dengan sekolah pada umumnya hanya saja kurikulum yang digunakan lebih direndahkan dengan tambahan materi bina diri. Dengan proses pembelajaran, pada tahap awal guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang, selanjutnya melakukan pembiasaan sebelum masuk kelas, melaksanakan proses pembelajaran dengan diawali dan diakhiri dengan doa bersama. Guru disini tetap membuat RPP sebelum melakukan proses pembelajaran berlangsung namun RPP tersebut hanya sebagai formalitas saja. Pada saat proses pembelajaran banyak kendala yang dialami oleh guru dari siswa dengan beberapa kendala perkusus dari setiap anak, karena memang setiap anak

memiliki problem masing-masing dan sebagai guru harus dapat menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut pada proses pembelajaran berlangsung.

2. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada murid tunagrahita di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi, yaitu dengan cara;
 - a. Memotivasi orang tua murid untuk lebih sabar dalam mengurus anaknya ketika di rumah, tetap semangat dalam merawat anak berkebutuhan khusus karena semangat belajar murid tersebut telah terbentuk di rumah sebelum dia berangkat sekolah, oleh karena itu perlu adanya apresiasi kepada orang tua wali murid yang mendukung proses pembelajaran anaknya dengan baik.
 - b. Pemberian hadiah pada murid yang berhasil melakukan sesuatu agar menambah semangatnya dalam proses pembelajaran.
 - c. Memberi teguran atau ancaman kepada murid yang memang sulit diatur agar murid tersebut bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru juga memberi motivasi kepada orang tua murid untuk.

Untuk melihat perkembangan belajar murid tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari dan juga buku catatan perkembangan setiap harinya yang diisi oleh guru kelas.

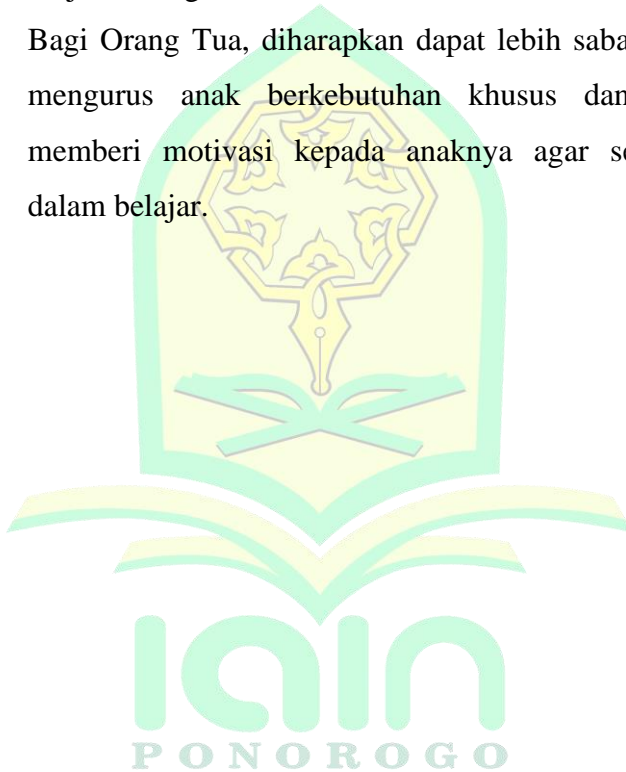
B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah disimpulkan oleh penulis dalam penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Murid Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi Tahun 2021-2022)”, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan pembelajaran kepada murid tunagrahita di di SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi:

1. Bagi Sekolah, diharapkan dari pihak sekolah agar dapat memenuhi fasilitas penunjang yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Bagi guru, diharapkan untuk guru kelas yang mengampu semua mata pelajaran pada murid berkebutuhan khusus (tunagrahita) agar bisa lebih bersabar dalam mengajar para murid dan melakukan proses pembelajaran seefektif mungkin dengan

menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi murid dan materi pelajaran, serta diharapkan para guru dapat memanfaatkan media pembelajaran sekreatif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik

3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat lebih sabar dalam mengurus anak berkebutuhan khusus dan selalu memberi motivasi kepada anaknya agar semangat dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmadi, Lif khoiru, dkk. Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011.
- Amka. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Al-Qur'an surat at-Tin: 4
- Arifah, Ifa. *“Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo”*. Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atmaja, Jati Rinakri. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ayunira, Lia Martha. *“Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran PAI Di*

SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat.”
Skripsi.

Bungis, Burhan. Analisis Data Penulisan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Desiningrum, Dinie Ratri. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Djamal. Paradigma Penulisan Kualitatif, cet.ke-3. Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2017.

Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Lantanida*. 5. 2. (2017), 175.

Gunawan, Imam. Metode Penulisan Kualitatif Teori dan Praktik, cet.ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Hamid, Hamdani. Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- J. Moelong, Lexy. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Junaedi, Ifan. “Proses Pembelajaran Yang Efektif” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. 3. 2. (2019), 20.
- Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2020.
- Kuswandi, Iwan, dan Mafruhah, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada Di Lingkungan Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep,” *Jurnal Autentik*. 1. 2. (2017), 33.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2016.
- Nugraha, Arida. *Metodelogi Penulisan Kualitati dalam Penulisan pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

- Oedjoe, Mientje Ratoe, Beatriks Novianti Bunga. “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Sikodoka Bagi Anak Usia Dini Berlatar Belakang Tunagrahita” *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. 11. 2, 2016, 74.
- Perwira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Prastowo, Andi. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Raco, Jozef. Metodologi Penulisan Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya). Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rifma. Optimalisasi pembinaan kompetensi pedagogik guru. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Shanty, Meita. Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2022.

- Somantri, T. Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono. Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suprihatin, Siti. “Upaya Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3.1. (2015), 74.
- Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Wati, Febri Eka. “*Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*.” Skripsi.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, I Made Astra Winaya,
“Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi
Anak Tunagrahita,” *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 9. 2.
(2019), 117.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan
Penulisan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

